

ESTETIKA TATA SUSUN KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL (STUDI KASUS: SBC KE-5 TAHUN 2012 TEMA METAMORFOSIS)

Quintanova Rizqino

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

T. Slamet Suparno

ISI Surakarta

ABSTRAK

Solo Batik Carnival (SBC) merupakan wadah kegiatan kreatif berkarya untuk masyarakat Solo di bidang fashion Carnival. SBC sendiri sudah menjadi kalender kegiatan budaya dan pariwisata kota Surakarta. Dari awal penyelenggaraan SBC ke-1 hingga SBC ke-4 terjadi kejenuhan dalam proses kreatif sehingga tidak sejalan dengan visi dan misi SBC. Maka pada penyelenggaraan SBC ke-5 tahun 2012 terjadi perubahan dalam penggarapan konsep tema yang menjadi acuan dasar membuat bentuk-bentuk kostum. Dengan tema Metamorfosis tahap-tahap pembuatan batik dieksplorasi menjadi kostum karnaval dengan kekayaan bentuk-bentuk geometris dari motif-motif tradisi batik Surakarta, terbentuklah berbagai macam bentuk kostum SBC ke-5 yang mengandung estetika. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika, dengan metode kualitatif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Dengan meminjam teori estetika Djelantik, kostum-kostum SBC ke-5 dianalisis. Berdasarkan tema Metamorfosis di atas dan kajian estetika menurut Djelantik, akhirnya penulis menemukan 16 macam bentuk kostum SBC ke-5 beserta unsur estetikanya masing-masing. Bentuk-bentuk yang mengandung unsur estetika ini dapat dijadikan dasar acuan untuk pembuatan kostum-kostum karnaval bagi semua orang.

Kata kunci: estetika, Solo Batik Carnival, metamorfosis.

ABSTRACT

Solo Batik Carnival (SBC) is a media of creative activities in fashion carnival for people in Solo. SBC has been listed in the agenda of cultural and tourism events in Surakarta. There is saturation in case of creative process from the first SBC until the fourth SBC that it cannot go along with SBC vision and mission. For the reason, the theme concept that is used to be a reference in designing the costumes forms is changed in the holding of the fifth SBC in 2012. By Metamorphosis theme, the steps in batik making are explored to be carnival costumes that are rich of geometric forms from the traditional motives of batik Surakarta. Then it comes to the various forms of costumes in the fifth SBC containing aesthetic values. This research utilizes aesthetic approach and qualitative interpretative method. Data collecting is executed by technique of observation, interview, and document. The costumes of the fifth SBC are analyzed by aesthetics theory of Djelantik. Based on the Metamorphosis theme and the aesthetic study of Djelantik, the writer finds 16 forms of costumes in the fifth SBC along with their aesthetic elements. The aesthetic forms can be used as a reference in designing carnival costumes for other people.

Keywords: aesthetics, Solo Batik Carnival, metamorphosis.

A. Pengantar

Kemunculan Solo Batik Carnival (SBC) dianggap beberapa pengamat sebagai bagian dari upaya pencitraan Kota Solo sebagai Kota Batik. Surakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Solo (*Sala*) merupakan salah satu kota besar yang terletak di Jawa Tengah.

Peristiwa yang mendasari munculnya SBC adalah *Peristiwa Boyong Kedhaton*. *Peristiwa Boyong Kedhaton* atau perpindahan ibukota kerajaan ditandai dengan prosesi kirab, iring-iringan prajurit, baik prajurit kraton maupun tentara Kompeni, mengawal Sunan Paku Buwana II. Dentuman meriam dan senapan menandai perjalanan panjang rombongan dari Kartasura diiringi bunyi terompet, tambur, canang, dan gamelan. Di sepanjang jalan yang membujur dari

Kartasura (sekarang dinamai Jalan Dr. Radjiman) warga menyambutnya. Di Kampung Jongke, rombongan istirahat sejenak sebelum melanjutkan lagi hingga tiba di Sasana Sumewa. Meskipun kerajaan secara resmi mengganti nama Desa Sala menjadi Surakarta Hadiningrat, namun penyebutan nama Sala tetap berlanjut hingga saat ini (Pemerintah Kota Surakarta, 2012:10). Arak-arakan yang menarik perhatian khalayak inilah yang menginspirasi terciptanya SBC dengan harapan mampu menarik khalayak dengan arak-arakan yang indah dan meriah.

Kota Solo sendiri juga dikenal sebagai kota penyedia layanan atau kota jasa maka membutuhkan *branding*. Fasilitas layanan jasa yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan pariwisata yang berupa akomodasi juga termasuk MICE (*meeting, incentive, convention, exhibiton*). Beberapa peristiwa internasional telah menunjukkan kemampuan Kota Solo menjadi tuan rumah forum internasional. Setiap tahun, sedikitnya ada 37 peristiwa budaya yang diselenggarakan sebagai upaya mempromosikan Kota Solo. Peristiwa tersebut beragam mulai dari yang sifatnya ritual tradisional hingga pertunjukan berskala internasional. Kebanyakan pengamat Kebudayaan Indonesia lebih mencurahkan perhatian pada apa yang disebut sebagai budaya tradisional atau etnik (dalam bahasa penelitian seringkali dianggap eksotik sebagai budaya yang asli masyarakat) (Heryanto, 2012:10).

Peristiwa ritual tradisional pada umumnya berkaitan dengan tradisi keraton. Even atau kegiatan adalah media komunikasi terampil saat ini untuk menciptakan koneksi antara *brand* dengan pelanggan (Hansson, 2008:135). Lebih lanjut Hansson menjelaskan bahwa sebuah even yang sukses adalah even yang inovatif, menarik perhatian masyarakat, sesuai dengan identitas *brand* yang ingin dibangun dan terpenting setelah acara selesai masyarakat tetap mengenang dan membicarakan (Hansson, 2008:138). Berbicara tentang partisipasi, sebetulnya sudah cukup banyak *best practise* 'keberhasilan' yang ditemui dalam SBC dalam membangun ruang dan mekanisme partisipasi warga selama beberapa tahun sejak terbentuknya SBC, SBC sebagai sebuah peristiwa yang menjadi andalan Kota Solo untuk ajang promosi pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah peristiwa internasional.

Pengangkatan tema metamorfosis dalam SBC ke-5 tahun 2012 ini telah membawa SBC pertama kali mendapat undangan untuk tampil pada karnaval internasional 'Tournament Of Roses' ke 124 di Kota Pasadena California Amerika Serikat. Dan di turnamen

ini bersama dengan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kontingen Indonesia meraih penghargaan 'President Trophy', penghargaan untuk karya non komersial. Dan selanjutnya disusul dengan undangan-undangan lainnya tampil di luar negeri mewakili Indonesia, diantaranya Pameran Pariwisata Internasional ITB Berlin Jerman (2012), Promosi Pariwisata Wonderful Indonesia di Kota Kunming dan Senchen Cina (2013), Taiwan dan Hongkong (2013), Utrech Belanda (2014). Keberhasilan peristiwa SBC ke-5 yang bertema Metamorfosis sehingga diundang untuk mengikuti 'Tournament Of Roses' inilah yang menarik untuk diteliti, terutama bentuk-bentuk kostumnya yang sangat estetik.

Tema metamorfosis dipilih dengan alasan pertama karena merupakan kelanjutan kegiatan SBC sebelumnya, kedua karena untuk menjawab tantangan seniman dan budayawan yang menyarankan SBC ke-5 tahun 2012 bisa memunculkan bentuk-bentuk kostum yang berbeda dengan yang lalu. Bentuk-bentuk kostum itu dapat memunculkan visualisasi *local genius* terutama pada unsur batik yang bisa membangkitkan dan memperkenalkan batik sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat luas Kota Solo pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka dari itu, dengan terselenggaranya peristiwa SBC ke-5 semakin mengukuhkan Kota Solo sebagai Kota Batik, dan sebagai ikon kota SBC mengambil peran menjadi duta Solo dan duta batik di kancah nasional maupun internasional. Dengan tema metamorphosis tersebut kostum-kostum peserta yang muncul merupakan kreativitas masing-masing peserta SBC dan menghasilkan karya dengan bentuk-bentuk yang dapat dipelajari sebagai proses pembatikan. Maka, gambaran dari SBC adalah sebuah kreativitas anak bangsa yang memadukan kekayaan tradisi dan karnaval masa kini. Sedangkan apabila dilihat dari latar belakang berdasarkan visinya, SBC berusaha mengembangkan industri kreatif dengan mengkreasi batik dan bahan daur ulang yang kemudian diproses menjadi sebuah Seni Pertunjukan *Fashion Carnival* bertaraf Internasional. Sedangkan misi SBC adalah pemberdayaan masyarakat terutama untuk anak muda atau pelajar di Kota Solo supaya kreatif dalam berkarya.

Dari uraian dan kenyataan di atas maka muncul pertanyaan bagaimana bentuk kostum Solo Batik Carnival (SBC) ke-5 tahun 2012 oleh para peserta secara estetik sehingga sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Untuk memperoleh jawaban itu perlu dilakukan kajian tentang Estetika. Aspek estetik merupakan dasar pemikiran dalam sebuah

perancangan yang berhubungan dengan nilai keindahan yang memiliki daya tarik besar. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek keindahan yang mampu membangun sebuah kostum memiliki nilai estetika. Kajian ini penting dilakukan sebagai langkah nyata menggali nilai-nilai estetika yang muncul pada bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tahun 2012 yang bertema Metamorfosis sehingga menjadi dasar acuan pembuatan kostum karnaval berikutnya. Terbukti dengan keindahan kostum SBC ke-5 tersebut mampu menarik kalangan dunia sehingga mendapatkan piala President pada peristiwa 'Tournament Of Roses' di Pasadena Los Angeles Amerika Serikat pada tanggal 31 Desember 2012 – 1 Januari 2013.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam kaitannya untuk memperkaya nilai-nilai estetika dan nilai budaya sebuah kostum karnaval sehingga dapat dijadikan referensi dalam mengkaji hasil karya budaya yang berupa kostum karnaval. Karena selama ini, pembuatan kostum karnaval tanpa memperhatikan unsur-unsur keindahan dan karakteristik budaya setempat.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Estetik karya Djelantik. Pendekatan Estetik mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:9). Metode yang penulis lakukan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian (Ratna, 2010:95). Selanjutnya dalam metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, analisis dokumen, dan pemanfaatan pengalaman pribadi. Sebagai konsentrasi objek penelitian ini adalah bentuk secara estetik kostum SBC ke-5 tahun 2012. Lokasi penelitian berada di Surakarta. Data berasal dari data dokumen tertulis, foto, serta narasumber hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi pada data dokumen tertulis dan foto, serta teknik wawancara mendalam pada narasumber. Selanjutnya adalah identifikasi data pada bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tahun 2012 yang terkumpul sebagai subtema berdasarkan:

- 1) Kelompok Putih: kain mori yang sudah digambar motif batik atau disebut Meta 1.
- 2) Kelompok Malaman: kain putih yang sudah diberi malam (dicanting atau dicap) disebut Meta 2.

- 3) Kelompok Malaman Warna: kain yang sudah dimalam dan dicelup warna atau disebut Meta 3.
- 4) Kelompok Batik Jadi: kain yang sudah menjadi batik atau disebut Meta 4.

Langkah selanjutnya adalah Verifikasi Data. Data diverifikasi dengan narasumber yang berkompeten antara lain para instruktur, peserta, serta konseptor.

B. Pembahasan

SBC sangat potensial memacu kota Solo menjadi daerah pertunjukan yaitu daerah dengan partisipasi kreatif dan dinamis untuk mendorong kualitas pelayanan tontonan publik yang bersumber dari kreativitas warga kota Solo sendiri. Pemerintah Kota Surakarta didukung warga Kota Surakarta berusaha mengembangkan pertunjukan SBC menjadi sebuah pertunjukan yang spektakuler disertai dengan segi pembelajaran tentang batik sebagai hasil budaya orang Solo sehingga sebagai warga Solo akan lebih mencintai batik sebagai hasil kreasi dan inovasi orang Solo sendiri.

Sebuah slogan kota Solo yang tak lepas dari budayanya adalah "*Batik is life, Solo is batik*". Potensi batik yang sangat luar biasa dapat diinterpretasikan dalam beberapa hal, salah satu di antaranya adalah melalui SBC. Akibat perkembangan pemakaian batik secara bebas; dengan demikian setiap orang dapat memakai pola-pola yang disukainya tanpa ada larangan, kecuali dalam batas-batas tembok keraton di Jawa Tengah (Noerhadi, 2012:65). Kekuatan potensi salah satu *heritage Solo* inilah yang menjadi alasan kuat diangkatnya batik menjadi ruh dalam setiap pertunjukan SBC yang harus diterapkan pada setiap kostumnya. Hadirnya muatan lokal (batik) dalam kostum SBC ini sangat penting untuk menghindari kesan duplikasi, sebagai penciri dan sebagai ajang promosi Solo kota batik dikancah nasional maupun internasional. Pemberdayaan nilai estetik menjadi bagian yang semakin penting dalam upaya meningkatkan pemasukan devisa (Sachari, 2003:124), sehingga beberapa pertunjukan karnaval di luar negeri dengan karakternya masing-masing telah ada jauh sebelum SBC muncul.

Menurut Dynan Fariz, sebagai pendiri dan kreator Jember Fashion Carnival, SBC tidak berusaha mentah-mentah meniru beberapa karnaval yang sudah ada, seperti karnaval di Rio de Janeiro tahun 1723. SBC juga tidak meniru Jember Fashion Carnival (JFC) di Jember tahun 2001. Seperti yang telah disebutkan

di atas, peristiwa SBC ini mempunyai muatan lokal yaitu batik yang akan diolah atau dikreasi menjadi kostum karnaval. Hadirnya muatan lokal ini sangat penting dan krusial untuk menghindari kesan duplikat saja tetapi juga untuk menonjolkan ciri khas Kota Solo sebagai Kota Batik. Festival atau karnaval semacam di seluruh dunia memang ada seperti Parade Bunga di Pasadena setiap tanggal 1 Januari yang kemudian menjadi ikon kota California, Chingay Festival di Singapura menyambut tahun baru Cina setiap bulan Februari (Fariz, Wawancara 7,8,9, Maret 2008).

Lebih lanjut Dynan Fariz menambahkan batik dipilih sebagai dasar pembuatan kostum mengingat Kota Solo sebagai kota penghasil batik. Dalam SBC ini, batik ditampilkan sebagai sesuatu yang sangat berbeda. Batik yang semula merupakan karya yang adi luhung karena di dalam proses pembuatan membutuhkan waktu yang panjang, perlu kesabaran, ketelitian, dan ketekunan (Wawancara, 7,8,9 Maret 2008). Kostum tidak lagi ditampilkan sebagai kain atau busana resmi yang elegan tetapi ditampilkan sebagai kostum karnaval yang unik, fantastik, menarik, semarak penuh warna-warni dan spektakuler, dengan desain khas karnaval. Sehingga, SBC berfungsi sebagai ruang pameran atau etalase yang menawarkan keunikan kostum karnaval berbahan batik.

SBC merupakan peristiwa dan menjadi kalender tahunan yang digelar oleh pemerintah Kota Surakarta. Pada tahun 2012 SBC memasuki tahun ke-5. Peristiwa SBC sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Tahun pertama (2008) dengan tema 'Wayang', tahun kedua (2009) dengan tema 'Topeng', tahun ketiga (2010) dengan tema 'Sekar Jagad', tahun keempat (2011) dengan tema 'Keajaiban Legenda' dan tahun kelima (2012) dengan 'Metamorfosis'. Tema-tema tersebut diangkat dari kekayaan *heritage* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Masing-masing tema menjadi penciri musik, koreo dan kostum SBC pada setiap tahunnya. Perwujudan kostum dalam SBC menjadi ujung tombak yang bisa menarik penonton, sehingga sebuah konsep kostum sebagai awal pengerjaan harus benar-benar dikerjakan secara maksimal.

Kostum adalah bagian yang harus mendapatkan perhatian paling besar karena dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Ada tiga komponen dalam proses cipta seni sebagai landasan berkarya. Ketiga komponen tersebut adalah tema, bentuk, dan isi. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Kartika, 2007:31). Kostum merupakan visual yang akan nampak lebih dominan tatkala pagelaran dilaksanakan. Beberapa tahapan

harus dilalui untuk dapat memvisualkan kostum tersebut. Adapun persyaratan yang harus disangga oleh kostum SBC adalah: tematis, detail, *unity*, volume, konstruksi dan *entertaint* (Wawancara Dynand Fariz, 2012).

SBC ke-5 merupakan peristiwa kota dimana keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap karnaval tersebut merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah karnaval. Dengan prinsip karnaval berbasis masyarakat dan menjadi karnaval milik masyarakat Solo, maka SBC ke-5 berusaha lebih mendekati diri kepada masyarakat dan membuka peluang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut terlibat demi suksesnya SBC. Selama pelaksanaan SBC ke-5 terdapat 200 sampai dengan 300 bentuk kostum baru hasil karya peserta yang ditampilkan. Kepesertaan dapat diikuti secara umum oleh masyarakat dengan melalui proses pelatihan dengan metode pelatihan atau *workshop* yang dilaksanakan selama 4 bulan di mulai pada 19 Februari 2012 sampai dengan 30 Mei 2012. Dalam *workshop* inilah SBC ke-5 berperan sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat, berperan serta menciptakan sebuah generasi baru yang kreatif dengan berlandaskan pada norma-norma kearifan dan budaya lokal kepada masyarakat secara luas. SBC ke-5 juga merupakan seni instalasi yang memanfaatkan fasilitas publik untuk dihiasi dengan menggunakan kain batik sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Kesuksesan yang diraih pada pelaksanaan SBC ke-5 tidak terlepas dari dukungan semua pihak, mulai dari Pemerintah Kota Solo, Yayasan Solo Batik Carnival, seniman dan budayawan, serta semua lapisan masyarakat yang ada di Solo memberi dukungan yang besar. Terbukti pada pelaksanaan SBC ke-5 ratusan ribu orang memadati sepanjang Jalan Slamet Riyadi yang menjadi rute utama karnaval. Tema metamorfosis dipilih pertama karena merupakan kelanjutan kegiatan SBC sebelumnya, kedua karena untuk menjawab tantangan seniman dan budayawan yang menyarankan SBC ke-5 tahun 2012 bisa memunculkan bentuk-bentuk kostum yang berbeda dengan yang lalu. Bentuk-bentuk kostum itu dapat memunculkan visualisasi *local genius* terutama pada unsur batik yang bisa membangkitkan dan memperkenalkan batik sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat luas Kota Solo pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka dari itu, dengan terselenggaranya peristiwa SBC ke-5 semakin mengukuhkan Kota Solo sebagai Kota Batik, dan sebagai ikon kota SBC mengambil peran menjadi duta Solo dan duta batik di kancah nasional

maupun internasional. Dengan tema metamorphosis tersebut kostum-kostum peserta yang muncul merupakan kreatifitas masing-masing peserta SBC dan menghasilkan karya dengan bentuk-bentuk yang dapat dipelajari sebagai proses pembatikan. Maka, gambaran dari SBC adalah sebuah kreativitas anak bangsa yang memadukan kekayaan tradisi dan karnaval masa kini. Sedangkan apabila dilihat dari latar belakang berdasarkan visinya, SBC berusaha mengembangkan industri kreatif dengan mengkreasi batik dan bahan daur ulang yang kemudian diproses menjadi sebuah Seni Pertunjukan *Fashion Carnival* bertaraf Internasional. Sedangkan misi SBC adalah pemberdayaan masyarakat terutama untuk anak muda atau pelajar di Kota Solo supaya kreatif dalam berkarya.

Tema Metamorfosis yang diangkat pada SBC ke-5 tahun 2012 ini menjadi acuan para peserta membuat bentuk-bentuk kostum karnaval. Kemudian tema tersebut dibagi menjadi empat subtema yang dimulai dari pengerjaan awal yaitu menggambar motif pada kain putih, kain mori atau blacu disebut kelompok Meta 1. Kain mori atau kain blacu yang dilanjutkan pada proses pemalaman pada motif-motif yang telah digambar disebut kelompok Meta 2. Kemudian kain batik yang telah melalui proses pemalaman berlanjut ke proses pewarnaan dalam hal ini *malam* masih menempel disebut kelompok Meta 3. Terakhir adalah proses penghilangan *malam (pelorodan)* sehingga kain batik benar-benar sudah jadi disebut kelompok Meta 4. Tema ini akan diterapkan pada visual bentuk kostum dengan arahan dimensi geometris sehingga akan terbagi menjadi 4 sub tema. Di samping arahan bentuk dimensi, pada kostum akan diterapkan motif-motif dan warna coklat *sogan* batik tradisi Solo agar karakter batik Solo tetap menonjol. Tema tersebut diharapkan dapat selaras dalam penerapan ke bentuk-bentuk kostum, *make up*, koreografi, musik, dan properti-properti pendukungnya, sehingga SBC ke-5 mampu menampilkan bentuk-bentuk estetik kostumnya membuat langkahnya sampai keliling dunia.

Penyelenggaraan selama 4 tahun, tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011, pertama mengalami pasang surut maka pada gelaran SBC ke-5 ini tahun 2012 membuat sebuah konsep utama "*Return to The Spirit*" dengan bertemakan "Metamorfosis". Tema tersebut menjadi dasar tergalinya ajang kreativitas warga Solo untuk menciptakan karya-karya desain kostum karnaval yang sesuai dengan pembelajaran batik.

Peristiwa SBC sangat diharapkan dapat menggali potensi masyarakat sehingga menjadi kreator/desainer kostum karnaval dengan

memanfaatkan batik sebagai bahan dasar dan potensi masyarakat sebagai aktor. Menurut Ulung dan Larasati, setiap *fashion desainer* harus mempunyai ide yang diaplikasikan dalam bentuk visual melalui pakaian maupun aksesoris (2009:13). Selain sebagai kreator kostum, peserta juga diharapkan bisa menjadi model. Model adalah seseorang yang menampilkan berbagai macam desain pakaian. Setiap model harus bertanggung jawab memunculkan *image* suatu *brand* lewat *gesture* saat berjalan di atas panggung/*runway* ataupun saat sesi pemotretan (Ulung dan Larasati, 2009:14). Maka, setiap peserta dituntut mampu memeragakan karya desain busana karnaval mereka sendiri di gelaran tersebut setelah mereka melakukan kegiatan *workshop* tentang pembuatan kostum, *fashion runway*, *make-up* karakter, tari, dan *performing* selama 5 bulan sesuai arahan para instruktur SBC ke-5 tahun 2012.

Sketsa desain busana atau kostum SBC ini merupakan awal dari proses penciptaan kostum SBC ke-5 dan disesuaikan dengan empat subtema yang sudah ditentukan sejak awal dan menjadi acuan proses perancangan. Keempat subtema tersebut dicanangkan dengan pemikiran bahwa berdasarkan bentuk-bentuk geometris dan proses batik maka nilai-nilai budaya setempat akan tergalil lewat bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tersebut. Karya dengan sudut pandang inovasi dan kreatif akan muncul pada proses kreativitas bentuk kostum SBC ke-5 ini tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Pemilihan bentuk geometris dalam visual kostum SBC ke-5 ini mempunyai alasan sebagai berikut:

- 1). Bentuk geometris mempunyai kesan dinamis dan erat kaitannya dengan pola-pola motif batik tradisi terutama batik solo,
- 2). Bentuk geometris memudahkan eksplorasi lebih jauh bagi peserta dalam pembuatan kostum SBC ke-5 terutama bagi peserta pemula yang tidak mempunyai keahlian merancang kostum.
- 3). Bentuk geometris menjadi pembeda dengan kostum SBC sebelumnya. Sedangkan proses batik atau tahap-tahap pembatikan bertujuan agar semua peserta SBC memahami tentang proses pembuatan batik sebagai edukasinya.

Untuk mewujudkan kostum tersebut seluruh peserta SBC ke-5 wajib mengikuti dan melakukan pelatihan atau *workshop* dengan pendampingan para instruktur masing-masing kelompok subtema. Sehingga, proses edukasi atau pembelajaran tentang batik dan pembuatan kostum bisa terarah sesuai pilihan para peserta. Berdasarkan sketsa masing-

masing peserta, maka instruktur akan melakukan konsultasi terhadap peserta. Proses pembuatan kostum SBC ke-5 dilakukan secara bertahap karena harus disesuaikan dengan bagian-bagian kostum tersebut meliputi: Bagian atas atau mahkota, bagian dada atau tubuh, bagian bawah, bagian sayap, dan aksesoris.

1. Bagian Atas atau Kepala (Mahkota)

Bentuk bagian atas atau mahkota harus mempertimbangkan kenyamanan. Kenyamanan ini berguna agar peserta dapat bertahan lama memakainya selama proses pertunjukan atau karnaval. Untuk mewujudkan bentuk yang nyaman dipakai, maka pemilihan material bahan, konstruksi dan volume bentuk harus diperhatikan disamping ukuran harus sesuai dengan kepala pemakai. Selanjutnya unsur-unsur bentuk bulat, kerucut atau persegi tetap ditampilkan agar bagian atas atau mahkota nantinya tampak menyatu dengan bagian kostum yang lain sesuai dengan kelompok bentuk bulat, kerucut atau persegi dan motif batik yang telah ditentukan. Penataan dan komposisi yang tepat akan menambah kenyamanan bagi pemakainya.



Gambar 1. Contoh mahkota kelompok bulat, meta 1. (Foto Quintanova, 2012)



Gambar 2. Contoh mahkota kelompok anak, meta 3. (Foto Quintanova, 2012)

2. Bagian Badan Atas atau Dada

Bentuk kostum untuk badan atas atau dada merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam merancang dan membuat kostum SBC. Bagian ini terdiri dari baju dasar dengan hiasan asesoris dan hiasan dada sesuai dengan tema yang dipilih. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat bentuk kostum bagian atas adalah: kenyamanan, mudah memakainya dan tidak terlalu berat dan rumit. Sebagai bahan dasar yang digunakan dapat memanfaatkan pakaian yang sudah tidak terpakai, seperti : jaket bekas, rompi atau membuat lagi sesuai dengan gambar rancangan. Bentuk hiasan sesuai dengan pilihan kelompok bulat, kerucut atau persegi. Bentuk tersebut diarahkan menggunakan batik sesuai ketentuan dan bisa mengkombinasikan dengan bahan lainnya. Hal yang harus diperhatikan dalam menyusun bentuk bagian atas atau dada adalah tidak menutup muka dan tidak mengganggu gerak, tangan, leher atau kepala. Sedangkan untuk menyusun bentuk dapat berupa simetris atau asimetris yang menghasilkan volume susunan bentuk. Pemilihan bentuk kostum bagian dada ini harus memperhatikan fungsi perancangan. Yaitu sebagai kostum dasar suatu karnaval sehingga rancangan busana banyak menampilkan penonjolan bentuk tubuh atau fisik pemakai dengan potongan busana yang seksi dan terdapat bagian-bagian yang dirancang terbuka. Rancangan busana terdapat bagian-bagian yang dirancang terbuka. Rancangan busana dalam dua bagian (*two pieces*), berupa gaun panjang dengan baju atas blus mini berupa *bustier* dengan garis potongan yang memberi kesan ramping dengan bawahan berupa rok dengan terusan melebar (*A-line*), menggelembung sampai dengan berekor (*sleep*). Dengan penampilan yang dipermanis aksen. tumpuk (*layering/ruffle*) dan kerut sehingga menjadi pusat perhatian.



Gambar 3. Kostum Meta 3, kerucut (Tampak Depan). (Foto Quintanova, 2012)



Gambar 4. Kostum Meta 2, kerucut (Tampak Belakang).
(Foto Quintanova, 2012)

3. Bagian Bawah

Bentuk kostum untuk bagian bawah dapat berwujud celana panjang atau pendek, rok pendek, rok panjang, petikut. Dalam membuat bentuk kostum bagian bawah harus diperhatikan tentang kenyamanan, mudah untuk bergerak atau berjalan, tidak berat dan praktis. Bentuk- bentuk yang sudah ditentukan yaitu bulat, kerucut dan persegi tetap dimunculkan menjadi volume bentuk kostum bagian bawah dengan kombinasi batik sesuai sub tema. Susunan bentuk dapat beraturan atau tidak beraturan, simetris atau asimetris. Pada bagian bawahan penggunaan ragam hias dengan menggunakan payet dan manik-manik yang diterapkan pada kain bawahan tersebut. Teknik ragam hias pada bawahan bisa menggunakan teknik *patchwork* yaitu perca-perca yang disambung-sambung atau tindih menindih dijahit dengan tangan atau mesin, tusuk yang sering digunakan adalah tusuk kelim, jelujur, *flannel*, *festoon*, dan lain-lain. Teknik aplikasi pita digunakan untuk menghiasi bawahan kostum secara lurus. Pita yang digunakan disesuaikan dengan bahan-bahan utamanya yaitu batik. Dalam perancangan ini bisa menggunakan pita organdi yang terbuat dari bahan organdi yang agak kaku dengan warna gradasi yang diterapkan sebagai tali dan menambah estetik.



Gambar 5. Kostum Meta 3, kerucut (Tampak depan)
(Foto Quintanova, 2012)



Gambar 6. Kostum Meta 3, kerucut (tampak belakang)
(Foto Quintanova, 2012)

4. Bagian Sayap

Bentuk kostum bagian sayap merupakan bagian kostum yang mendukung bentuk kostum karnaval menjadi besar, lebar dan megah (Wawancara Dynand Fariz, 2012). Faktor penting yang harus diperhatikan untuk bentuk kostum bagian sayap adalah konstruksi kostum, kenyamanan, kuat, dan tidak berat bebannya, mudah untuk bergerak dalam penggunaannya. Bagian sayap merupakan bagian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi bentuk kostum lebih luas dengan memanfaatkan batik sesuai ketentuan dan pilihannya. Hal yang menarik untuk bagian sayap adalah apabila bagian sayap tersebut

dapat digerakkan atau *moving action*. Teknis ini dapat dilakukan dengan membuat tali pengait untuk menarik sayap, dengan tangan secara langsung atau motor penggerak dengan baterai kecil.



Gambar 7. Kostum Meta 3, Kerucut (tampak depan)
(Foto Quintanova, 2012)



Gambar 8. Kostum Meta 3, Kerucut (tampak belakang)
(Foto Quintanova, 2012)

5. Aksesoris

Aksesoris atau *accessories* merupakan pendukung dan pelengkap tambahan untuk memperindah kostum. Aksesoris adalah salah satu item di dalam fashion yang merupakan hal utama dari sebuah pakaian. Aksesoris dapat berupa bentuk hiasan yang dibuat sesuai subtema kostum atau menambahkan pada bagian-bagian kostum supaya lebih indah, menarik dan megah. Yang termasuk aksesoris adalah gelang tangan, gelang bahu, kalung, anting, cincin, sepatu, sarung tangan, tongkat

(Riegelman, 2000:152). Penggunaan renda, payet, manik-manik dan permata yang bersinar menghasilkan kostum lebih menarik, gebyar, dan meriah. Pemasangan atau penempelan pernak-pernik pada kostum juga sangat menentukan hasil akhir keindahan kostum. Komposisi yang menarik, penataan warna yang senada dan warna kontras yang dipadukan dengan batik sebagai bahan utama dapat menghasilkan kostum karnaval batik yang berkarakter. Bahan atau material yang digunakan untuk membuat aksesoris bisa didapat dari bahan yang tidak terpakai di lingkungan sekitar, seperti: tutup botol, biji-bijian, tikar atau mendong, gelas atau botol mineral. Mahkota sebagai penghias kepala dan sayap yang bervolume besar dihiasi dengan pernak-pernik payet, permata, manik-manik dan renda-renda, manik-manik dipadukan dengan motif batik sesuai pola motif batik akan mencirikhasakan kostum SBC dengan kostum lainnya.



Gambar 9. Contoh aksesoris jari-jari
(Foto Quintanova, 2012)



Gambar 10 Contoh aksesoris gelang tangan
(Foto Quintanova, 2012)

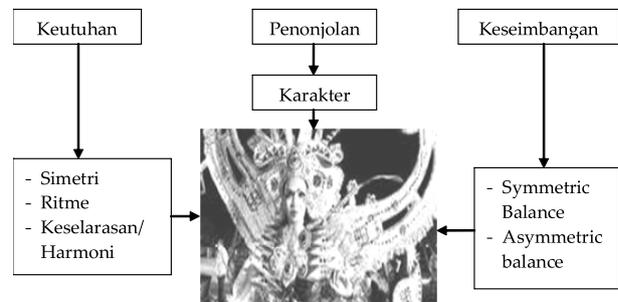


Gambar 11. Contoh aksesoris sepatu
(Foto Quintanova, 2012)

Aspek estetika merupakan dasar pemikiran dalam sebuah perancangan yang berhubungan dengan nilai keindahan yang memiliki daya tarik besar. Hasil rancangan kostum SBC ke-5 ini proses pembuatannya membutuhkan ketelitian dan pertimbangan dari aspek estetika agar dapat memberi nilai tambah secara fisik dan psikis bagi pemakai serta memberi kesan *glamour*, mewah, elegan dan indah. Kesatuan (*unity*) merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa. Karya seni/desain harus menyatu, nampak seperti menjadi satu (*kumpul, gumolong, golong gilig, jw*). Satu sama lain unsur yang disusun tidak dapat dipisah-pisahkan. Semua menjadi satu (*unity*). Tidak ada kesatuan, suatu karya seni/desain akan terlihat tercerai-berai, kacau-balau, kalang-kabut, berserakan, buyar seperti sapu tanpa ikatan yang mengakibatkan karya tersebut tidak enak dilihat. Prinsip kesatuan sesungguhnya adalah adanya saling hubungan antar unsur yang disusun antara lain: hubungan kesamaan, hubungan kemiripan, hubungan keselarasan, hubungan keterikatan, hubungan keterkaitan, hubungan kedekatan untuk mencapai kesatuan (Sanyoto, 2005:165). Berdasarkan pertimbangan di atas yang menjadi aspek penting mewujudkan kostum SBC ke-5 ini adalah aspek estetika, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pemikiran Djelantik tentang konsep keindahan dalam bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tahun 2012 ini. Djelantik menyebutkan, bahwa “ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan” (Djelantik, 1999:9).

Penelitian Bentuk Kostum SBC Ke-5 Tahun 2012 kemudian dapat dianalisis dengan kajian estetika

yang mengandung ketiga unsur estetika seperti unsur keutuhan (*unity*), unsur penonjolan (*dominance*), dan unsur keseimbangan (*balance*) yang akan membuat sebuah karya seni memiliki sebuah kualitas yang baik. Pengaruh unsur-unsur estetika yang membangun karya seni tersebut dapat tergambar sebagai berikut:



Gambar 12. Kostum SBC 5 Meta 2
(Foto: Ni Luh Made Pertiwi)

Melalui Kajian Estetika dari wujud dalam pemilihan bentuk kostum atau mode yang sudah disebut rupa ini dan dapat ditampilkan serta dinikmati oleh kita tersebut mengandung dua unsur yaitu bentuk dan struktur. Kedua unsur ini diberi tiga aspek estetika yaitu keutuhan, penonjolan dan keseimbangan yang diterapkan pada permainan kesamaan bentuk wujud, kemiripan bentuk wujud, kesamaan warna-warna, kemiripan warna, penyelarasan bentuk dan warna dengan gradasi, penyelarasan wujud dengan penetralan bentuk, aspek penonjolan atau dominan untuk menarik perhatian, untuk menghilangkan kebosanan, untuk memecah keberaturan/rutinitas, serta aspek kontras bisa bermacam-macam seperti: kontras berselisih antara wujud segitiga dengan lingkaran, lingkaran dengan persegi; kontras ekstrim antara terang dengan gelap, besar dengan kecil, tinggi dengan rendah; *anomaly*/keanehan/ lain dari yang umum yang didapatkan pada ukuran, jarak, gerak, kedudukan, arah, warna, dan wujud.

Dalam perkembangannya kostum SBC yang menggunakan bahan dasar batik banyak dijadikan ide oleh daerah lain untuk mengangkat potensi batik di wilayahnya dalam visualisasi kostum karnaval, seperti Kota Pekalongan, Kota Kendal, Kota Tegal. Namun hasil kreativitas kostum SBC mempunyai kekuatan dan ciri khas yang berbeda secara visual dengan daerah lain. Secara visual konstruksi kostum SBC memang harus dibuat besar, megah dan meriah, serta elemen estetika aksesoris yang melekat di kostum SBC harus mempunyai nilai estetika yang didalamnya mencakup unsur kesatuan, keseimbangan dan penonjolan. Begitu pula pada visual kostum SBC

ke-5 dengan tema Metamorfosis. Cita rasa estetik yang menggabungkan unsur tradisional kain batik melalui tema metamorfosis mengangkat perjalanan proses batik menjadi wujud kostum SBC ke-5.

Fenomena yang terjadi pada peristiwa SBC ke-5 adalah terjadinya perubahan bentuk-bentuk kostum SBC dengan peristiwa SBC sebelumnya sebagai bentuk akulturasi budaya tradisi *kirab* dengan budaya luar yaitu karnaval masa kini *fashion on the street*.

Sebagai acuan untuk mewujudkan kostum SBC, maka menggunakan dasar-dasar penyusunan (prinsip desain) dari Djelantik:

1. Asas Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan, dan keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, suatu kostum karnaval yang mempunyai kesatuan mulai dari bentuk, warna setiap bagian kostum seperti bagian mahkota, dada atau tubuh, bawah, sayap, serta aksesoris yang menunjukkan kesatuan unsur-unsurnya akan mengandung nilai estetik dengan kemampuan memadu keseluruhan.

2. Asas Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang yang terdiri dari keseimbangan formal. Yaitu keseimbangan pada dua belah pihak berlawanan dari satu poros. Pembuatan kostum karnaval yang menggunakan bentuk simetris akan menimbulkan keindahan. Walaupun begitu bentuk asimetrispun akan memunculkan juga nilai keindahan pada kostum karnaval apabila ditata dengan indah. Ini akan menimbulkan keunikan tersendiri tidak monoton seperti biasanya.

3. Asas Penonjolan (*Dominance*)

a. Aksentuasi (*Emphasis*)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antar tekstur, nada, warna, garis, ruang, bentuk, dan motif, yaitu dengan cara aksentuasi melalui perulangan misalnya kain bermotif kawung, truntum, sidoluhur, lunglungan, dipadukan dengan warna hijau polos maka kain bermotif tersebut akan tampak menonjol dan warna hijau pada kain bermotif juga akan tampak menonjol.

Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut artinya ukuran bentuk kostum dengan bentuk bulat ukurannya harus sesuai dengan keseluruhan bentuk kostum bersubtema bulat selanjutnya demikian juga apabila bentuknya kerucut, persegi, atau flora fauna.

b. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna, garis, dan tekstur memainkan peranan penting dan menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah seperti warna merah, hijau, pink, kuning lebih jelas kelihatan. Tekstur yang memantulkan seperti pada pemakaian kain kaca, kain bornot, kain torso pada kostum karnaval juga dapat menonjolkan suatu bidang bulat, kerucut, segi banyak, flora dan fauna. Garis-garis vertikal membuat suatu benda menjadi langsing, garis-garis horizontal membuat benda menjadi pendek dan lebar.

Dalam penelitian ini setelah melihat dan mengamati bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 secara visual maka hasilnya adalah:

1. Ada 4 bentuk desain kostum SBC yang berbeda disesuaikan dengan tema metamorfosis, yaitu: bentuk bulat, bentuk kerucut, bentuk persegi dan flora fauna.
2. Terdapat bentuk-bentuk estetik pada masing-masing kostum yang didalamnya saling melengkapi antara unsur-unsur wujud, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan kostum SBC ke-5. Bentuk-bentuk desain dengan dimensi bulat, kerucut, persegi atau segi banyak dan flora fauna menjadi acuan dasar pembuatan kostum SBC ke-5 dengan masing masing melalui empat tahapan metamorfosis batik.

Bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 ini mempunyai bentuk estetik pada aneka: 1). garis yang membentuk bulat dengan dasar pembuatan batik motif ceplokan, kawung, 2). garis yang membentuk kerucut dengan dasar batik motif truntum, parang, lereng, 3). garis yang membentuk persegi dengan dasar pembuatan motif batik sidoluhur, sidomukti, dan sidomulyo, 4). garis yang membentuk flora dan fauna dengan dasar pembuatan motif batik lung-lungan, semenan, buketan. Dasar acuan rancangan tersebut akan mempermudah pembuatan bentuk-bentuk kostum dengan perwujudan bulat, kerucut, persegi,

serta flora fauna. Unsur estetik dapat dimunculkan seperti kemampuan memadu menjadi kesatuan yang utuh, keseimbangan atau simetris dan asimetris, penonjolan atau dominan yang membentuk aksentuasi dan proporsi. Kesan besar pada kostum karnaval sangat diperlukan, karena kesan besar pada kostum karnaval akan menimbulkan rasa ketertarikan penonton terhadap kostum tersebut. Untuk memberi kesan besar bentuk sayap bisa dikembangkan tanpa meninggalkan unsur kesatuan dan keutuhan bentuk. Salah satu bentuk sayap yang bisa digerakkan ke atas dan kebawah akan memberi tambahan nilai estetika. Dengan bagian yang bisa digerakkan tanpa menghilangkan keutuhan kostum akan membentuk komposisi yang tampak dominan pada sayap tetapi secara keseluruhan tampak menyatu dan harmoni. Penggunaan bahan dasar sesuai dengan pembagian Subkelompok akan dapat memunculkan bentuk-bentuk motif yang menonjol sehingga menimbulkan penonjolan motif batik pada kostum SBC ke-5 ini. Semua teknik rancang pada bentuk kostum SBC ke-5 banyak diberi nuansa bentuk-bentuk bola, lingkaran baik berukuran besar maupun kecil, bentuk kerucut, segitiga, bentuk-bentuk segi banyak, segi empat, belah ketupat, bentuk-bentuk flora dan fauna. Warna pada kostum juga disesuaikan dengan subtema, yaitu tema 1 memakai warna putih yang dikombinasi dengan warna, hitam, perak, tema 2 memakai warna malaman yang dikombinasi dengan warna kuning, emas, orange, tema 3 memakai warna malaman yang sudah diwarnai dengan warna hijau, merah, pink, tema 4 semua warna-warni boleh digunakan. Sesuai teori Estetik Djelantik yang menyebutkan bahwa tiga unsur estetik yang mendasar adalah keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan atau juga disebut dominan, serta keseimbangan (Djelantik, 1999:9). Sebagai pemanis warna putih dipadukan dengan warna hitam sehingga muncul unsur estetik warna menjadi kontras. Tidak lupa diberi unsur-unsur warna perak, warna emas, warna tembaga sebagai hiasan garis untuk mempertegas bentuk kostum menjadi gemerlap dan berkesan *glamour*. Struktur berikutnya adalah bentuk busana dasar kostum karnaval yang ditandai dengan ciri-cirinya yang bervolume besar. Volume besar dipakai pada pembuatan lengan busana dasar yang dibuat menggelembung. Celana sebagai busana dasar juga dibuat menggelembung dan berempel-empel terlihat menjadi indah dengan bentuk-bentuk yang menggelembung disertai penggunaan warna ditandai pada rempel yang berselang-seling. Pemakaian rempel akan semakin indah apabila diujungnya diberi renda-

renda perak, emas, merah menyala, hijau menyala, pink menyala, orange menyala. Struktur pada pemakaian sayap kostum karnaval mengharuskan bentuk sayap yang besar dan bercorak membentuk bulat, bundar, meruncing, persegi, sayap garuda, merak, bunga matahari bunga anggrek dengan penataan simetris dan asimetris. Pemakaian warna pada sayap memakai garis-garis hitam, putih, emas, kuning, merah, hijau disesuaikan dengan warna dasarnya sehingga menjadi kontras dan menimbulkan penonjolan unsur warna yang dikehendaki yang membuat indah pada bentuk sayap yang besar. Kesan kontras ini untuk menekankan karakter bentuk kostum. Hal ini semakin mempertegas bentuk sayap yang membentuk unsur bulat, kerucut, persegi, flora, dan fauna sehingga dari jarak jauh tetap indah.

Penggunaan aksesoris sepatu, gelang, kalung pada kostum SBC ke-5 ini harus menampilkan kesatuan kostum secara menyeluruh dari ujung bagian bawah dengan bagian atas dan sayap. Pada bagian bawah bentuk kain samparan yang dapat diangkat terdapat hiasan aplikasi sesuai dengan bentuk-bentuk acuan dasar kostum yaitu bulat, kerucut, persegi, flora, dan fauna. Secara keseluruhan akan menghasilkan karya kostum yang tampak menyatu, harmoni dan mempunyai karakter yang kuat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian estetik yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan simpulan yang merupakan jawaban atas beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk kostum Solo Batik Carnival (SBC) ke-5 tahun 2012 oleh para peserta sebagian besar sudah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yaitu Metamorfosis yang mempunyai makna tahap-tahap proses pembatikan dengan acuan bentuk-bentuk geometris seperti bulat dengan motif batik kawung, ceplok, kerucut dengan motif batik lereng, truntum, parang, persegi dengan motif batik sido luhur, sido mukti, flora, dan fauna dengan motif batik wahyu tumurun, dan buketan. Tema Metamorfosis tersebut terbagi atas empat subtema, yaitu: meta 1, meta 2, meta 3, meta 4 yang dijadikan dasar pembuatan bentuk kostum SBC ke-5. Meta 1 merupakan singkatan metamorfosis 1 dengan bahan dasar kain putih yang telah diberi gambar motif batik dengan menggunakan pena warna hitam. Meta 2 merupakan tahap pemberian *malam* pada permukaan kain dengan proses dicanting, dicap atau dikuas. Meta 3 merupakan tahap

pemberian warna pada kain yang telah diberi malam dengan cara dicelup atau dicolet sesuai warna yang telah ditentukan. Meta 4 merupakan bahan kain batik yang sudah jadi dengan arahan motif batik tradisional Solo warna sogan.

Berdasarkan kajian estetik, maka bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tersebut mengandung unsur-unsur kesatuan, keseimbangan dan penonjolan. Unsur kesatuan yang muncul terlihat dari bentuk mahkota, bagian dada atau tengah, bawahan, sayap dan aksesoris apabila dipadukan mempunyai nilai keindahan. Unsur keseimbangan juga muncul pada kostum dengan melihat komposisi bentuk dan warna yang ditata simetris tanpa menghilangkan unsur bentuk yang ditentukan serta meta 1,2,3 atau 4. Unsur Penonjolan terlihat pada kostum dengan memunculkan atau menerapkan bentuk-bentuk bulat, persegi, kerucut atau flora fauna sesuai dengan meta 1, 2, 3 atau 4 sehingga menghasilkan karakter yang kuat sesuai kelompoknya.

2. Bentuk-bentuk pola geometris pada motif tradisi yang dipadukan dengan tahapan-tahapan proses batik dapat diterapkan menjadi wujud visual kostum SBC ke-5 dan menghasilkan estetika bentuk kostum karnaval dengan unsur kesatuan, keseimbangan dan penonjolan. Sebagai sebuah peristiwa agenda tahunan pariwisata kota Surakarta, SBC adalah wadah kreatifitas anak-anak muda untuk berani berkarya dengan memanfaatkan bahan dasar batik khususnya batik tradisi Surakarta perlu terus dikembangkan. Kreatifitas yang diwadahi oleh kegiatan SBC akan menghasilkan kreator-kektor di bidang rancang busana atau kostum karnaval sesuai dengan tema tiap tahunnya. Kemunculan tema SBC hendaknya dilakukan oleh tim yang mempunyai kompetensi di bidang rancang kostum karnaval, sehingga tiap tahun tema yang diusung akan mampu mengangkat *local genius* Batik Surakarta.

Hasil dari rancangan kostum SBC ke-5 ini bisa menjadi acuan atau panduan standar kostum SBC berikutnya dengan memunculkan kreatifitas dan inovasi baru. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memotivasi pihak lain untuk melakukan penelitian sejenis.

KEPUSTAKAAN

Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research I Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hansson, Bruno. 2008. *Fashion Branding 7 Jurus sukses Brading Bisnis MLM Fashion*. Jakarta: Gramedia.

Heryanto, Ariel. 2012. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kurnia, Tri. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eska Media.

Mamdy, A. 1982. *Desain Busana*. Surakarta: UNS Press.

Noerhadi, Inda Citraninda. 2012. *Busana Jawa Kuna*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Pemerintah Kota Surakarta. 2012. *Kota Solo Selayang Pandang*. Surakarta : Pemerintah Kota Surakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Riegelman, Nancy. 2000. *A Guide to Drawing Fashion*. Pasadena USA : 9 Head Media.

Sachari, Agus. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain (Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya)*. Jakarta: Erlangga.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.

Ulung, Gagas dan Rully Larasati. 2009. *How To be A Fashion Designer*. Jakarta : Gramedia.

Ungaro, Emanuel. 2003. *Kostum Tari Flamenco*. Jakarta: Majalah Dewi.